

Berani Ambil Resiko dan Setia di Perbatasan

Lectio Brevis

Fakultas Teologi Wedabhakti

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

20 Agustus 2018

oleh

A. Bagus Laksana, S.J., S.S., S.T.L, Ph.D.

I. Pengantar

Pertama-tama saya ucapkan selamat pagi, kepada Mgr Piet Timang, tamu istimewa kita hari ini, para Rama dosen, para Rama rektor dan formator Konvik, para mahasiswa dan karyawan semuanya.

Hari ini kita berbahagia karena berkumpul kembali. Kita merasakan adanya energi kebersamaan yang hadir kembali, setelah sekian lama memiliki kegiatan sendiri-sendiri. Semoga kegembiraan ini menyegarkan kita semua dan memperkaya interaksi kita di Fakultas ini selama setahun ke depan.

Secara khusus saya ingin mengucapkan selamat datang kepada para warga yang baru bergabung untuk pertama kali dalam keluarga FTW dan FTeo USD, terutama para rama dosen baru (Rm Tri Eddy, Pr, Rm Nikolas Kristiyanto SJ, dan Rm Mario Tomi Subarjo, SJ), para mahasiswa baru S1 dan S2, dan rektor konvik yang baru. Tahun ini kita menerima 88 mahasiswa baru angkatan 2018 di Prodi S1, jumlah yang terbanyak selama bertahun-tahun ini. Ditambah dengan mahasiswa baru Prodi Magister, Fakultas kita masih dianugerahi dengan perkembangan jumlah mahasiswa yang signifikan. Di situ ada kekayaan yang luar biasa, mengingat keragaman asal daerah dan kultur serta keanggotaan kongregasi. Kedatangan Anda semua akan membawa suasana baru, kegembiraan yang menyegarkan.

Tahun ini Fakultas kita memang diberkati dengan banyak kebaruan. Dewan Harian juga baru dilantik, yang akan melaksanakan tugas sesuai dengan arahan Renstra Universitas dan Fakultas baru pula untuk perjalanan lima tahun ke depan. Gedung Pascasarjana yang kita tempati ini juga masih relatif baru, sudah menjadi lebih *homey*, tampak suasana sebagai rumah yang sudah dihuni warganya, juga lebih segar dengan banyak tanaman.

Yang sangat istimewa adalah bahwa kebaruan dan kegembiraan Fakultas tahun ini mendapatkan dorongan semangat dan arahan visioner dari *Veritatis Gaudium* (Sukacita Kebenaran), sebuah dokumen penting yang dipromulgasikan oleh Paus Fransiskus awal tahun ini (29 Januari 2018) untuk menggantikan Konstitusi *Sapientia Christiana* sebagai dokumen dasar untuk lembaga-lembaga studi gerejawi. Dalam *studium generale* nanti, Mgr Piet Timang akan membantu kita membaca, menafsirkan dan melaksanakan visi *Veritatis Gaudium* ini untuk kita sebagai fakultas teologi kepausan dalam konteks Indonesia dan Asia.

II. Tema dan Fokus Fakultas

Karena pentingnya *Veritatis Gaudium* untuk kita sebagai fakultas teologi, maka kita mengangkat visi *Veritatis Gaudium* ini sebagai tema fakultas tahun ini, dengan rumusan: **“Kontemplasi, Dialog, Interdisiplinaritas, dan Jejaring: Revitalisasi Program Studi Gerejawi dalam Terang *Veritatis Gaudium*.”**

Sesuai dengan tema ini, fokus perhatian dan kegiatan Fakultas tahun ini mengarah pada refleksi atas teologi sebagai disiplin ilmu yang harus dilakukan secara kontekstual dan interdisipliner; berteologi adalah sebuah proses perjumpaan yang membawa orang pada kegembiraan sejati karena kita dimasukkan dalam misteri Sang Kebenaran itu sendiri. Pada saat yang sama, berteologi melahirkan sukacita karena cakrawala iman yang baru dibuka, cakrawala hati dan budi pun disegarkan dengan olah pikir dan olah rasa yang semakin kaya karena kita lakukan bersama-sama dalam dialog dan jaringan dengan banyak orang dan pihak.

Dalam *Veritatis Gaudium* (#4), Paus Fransiskus menegaskan 4 kriteria bagi pembaruan studi dan program Gerejawi:

1. Kriteria paling mendesak dan berjangka panjang adalah kriteria kontemplasi dan cara bagaimana kita menyajikan sebuah pengenalan spiritual, intelektual dan eksistensial pada jantung hati pewartaan *kerygma*, yaitu kabar gembira Injil Yesus Kristus yang senantiasa segar dan menarik yang terus-menerus menjelma, menjadi daging, dalam hidup Gereja dan kemanusiaan.
2. Kriteria kedua, yang terkait secara erat dengan dan mengalir dari kriteria yang pertama adalah dialog yang luas, bukan sekedar sebagai pendekatan taktis, tetapi sebagai sebuah prasyarat intrinsik agar kita bisa mengalami dalam komunitas sebuah sukacita Kebenaran dan agar kita bisa menghargai secara lebih penuh makna dan implikasi praktis dari Kebenaran tersebut. Sekarang ini pewartaan Injil dan ajaran Gereja dipanggil untuk mempromosikan “budaya perjumpaan” (*culture of encounter*) dalam kerjasama murah hati dan terbuka bersama dengan semua kekuatan positif yang menyumbang pada pertumbuhan kesadaran manusia yang universal. Sebuah budaya perjumpaan, bisa kita katakan, antar semua budaya yang otentik dan vital, yang terjadi berkat pertukaran anugerah-anugerah yang dimiliki setiap

pribadi dalam sebuah wahana yang terang, yang dibuka oleh kasih Allah bagi semua ciptaanNya.

3. Kriteria ketiga adalah **pendekatan-pendekatan interdisipliner dan lintas disipliner** (*cross-disciplinary*) yang dijalankan secara bijak dan kreatif dalam terang Wahyu. Apa yang membedakan pendekatan akademis, formatif dan riset dari sistem studi gerejawi, pada tingkatan isi dan metode, adalah: prinsip intelektual bahwa ada kesatuan-dalam-perbedaan dalam pengetahuan serta dalam penghormatan pada ungkapan-ungkapan pengetahuan yang berbeda, saling terhubungkan dan saling bertemu (konvergen).

4. Kriteria keempat dan terakhir berhubungan dengan kebutuhan mendesak akan “**jejaring**” (**networking**) antara lembaga-lembaga di seluruh dunia yang memupuk dan memajukan studi-studi gerejawi, untuk membangun sarana-sarana kerjasama dengan lembaga-lembaga akademis di negara-negara yang berbeda dan dengan lembaga-lembaga lain yang diinspirasi oleh tradisi religius dan budaya yang berbeda.

Oleh *Veritatis Gaudium*, kita diajak berkontemplasi dengan bantuan ilmu teologi dan filsafat, dan ilmu-ilmu lain sebagai lensa-lensa yang mempertajam pandangan kita akan realitas. Kita berkontemplasi mengenai konteks Indonesia, Asia, dan pergulatan kemanusiaan pada umumnya. Dibantu oleh semangat keterbukaan dan dialog, interdisiplinaritas dan kolaborasi, visi kontemplatif ini akan membantu kitaewartakan Kabar Gembira Injil lewat pengenalan spiritual, intelektual dan eksistensial.

Secara khusus *Veritatis Gaudium* menantang Fakultas teologi untuk berperan aktif memberikan sebuah sintesis yang bisa menjadi pedoman yang mengarahkan masyarakat dalam mengembangkan kemanusiaan dan kebudayaan. Paus Fransiskus menengarai bahwa zaman kita dilanda krisis karena tiadanya sintesis yang bisa menyatukan banyak pihak dalam satu pandangan ke depan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang semakin kompleks, Fakultas teologi Gerejawi ditantang untuk ikut membentuk sintesis ini. Paus Fransiskus menghubungkan pembentukan sintesis ini dengan kerjasama antar ilmu (interdisipliner dan lintas-disipliner, *cross-disciplinary*). Paus Fransiskus menulis demikian:

Penemuan kembali yang terjadi di zaman ini tentang pentingnya pendekatan multidisipliner adalah sesuatu yang baik dan menjanjikan, bahkan dalam bentuk yang lemah sebagai sebuah pendekatan multidisipliner yang lebih memungkinkan pemahaman yang lebih baik, yang lahir dari banyak sudut pandang dari objek yang dipelajari. Akan lebih baik dan menjanjikan lagi bila pendekatan multidisipliner ini hadir dalam bentuk yang kuat, sebagai pendekatan lintas disiplin (*cross-disciplinary*), yang berfungsi meletakkan dan merangsang semua disiplin ilmu dalam hubungan dengan Cahaya dan Hidup yang ditawarkan oleh Kebijaksanaan yang mengalir dari Pewahyuan Allah. (VG 4)

Selain, pembentukan sintesis untuk mengarahkan perkembangan masyarakat, Paus Fransiskus juga memberi tugas lain pada Fakultas eklesial:

Terutama kepada penelitian yang dilakukan dalam universitas, fakultas dan lembaga gerejawi, saya mempercayakan tugas mengembangkan “apologetik kreatif” (*creative apologetics*) yang saya ingin sasar dalam *Evangelii Gaudium* dengan tujuan untuk “mendorong keterbukaan yang lebih besar pada Injil, dari semua pihak.”

Dalam hal ini, yang harus dibangun adalah pusat-pusat penelitian baru yang bermutu di mana — seperti yang saya usulkan dalam *Laudato Si* — para sarjana dari pelbagai universitas religius dan dari bidang-bidang ilmu yang berbeda bisa berinteraksi dengan kebebasan yang bertanggungjawab dan transparansi mutual, sehingga mereka bisa “berdialog di antara mereka sendiri demi menjaga alam semesta, membela kaum miskin dan membangun jaringan-jaringan yang mengusung rasa hormat dan persaudaraan.” (VG 5)

III. Apa yang akan kita lakukan

Dalam *Veritatis Gaudium* (#3), Paus Fransiskus menantang para teolog dengan kata-kata yang cukup keras. Menurut beliau, teolog yang puas dengan pemikiran yang selesai dan tersimpulkan adalah teolog yang bermutu biasa-biasa saja. Teolog dan filsuf yang baik memiliki pemikiran yang terbuka, yang tidak selesai, yang selalu terbuka pada kebesaran Allah dan kebenaran, yang selalu ada dalam perkembangan, menurut hukum yang digambarkan oleh Santo Vincentius dari Lerins dengan kata-kata berikut: *annis consolidetur, dilatetur tempore, sublimetur aetate* (*Commonitorium primum*, 23: PL 50, 668)”. Artinya: kita tidak bisa memelihara dan mempertahankan ajaran iman (doktrin) tanpa pada saat yang sama mengembangkannya.

Kata-kata Paus Fransiskus ini menantang Fakultas untuk kreatif, keluar dari rutinitas belaka. Maka, kita akan berusaha melakukan beberapa gugus pembaruan berikut ini:

III.1. Integrasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Selama beberapa tahun terakhir ini, Fakultas telah melakukan banyak seminar mengenai lingkungan hidup, radikalisme agama, dan kemiskinan. Mulai tahun ini, sesuai dengan amanat *Veritatis Gaudium*, kita akan berusaha untuk mulai melakukan penelitian interdisipliner mengenai tema dan persoalan tersebut.

Seminar-seminar bulanan Fakultas juga akan diberi dinamika lain dengan menekankan keterhubungannya dengan penelitian kolaboratif antara dosen dan mahasiswa serta pihak-pihak lain, sesuai dengan semangat interdisiplinaritas, dialog dan jejaring yang ditekankan *Veritatis Gaudium* dan tema fakultas.

Pengabdian Sosial kita juga akan diarahkan pada keterlibatan komunitas Fakultas Teologi dan USD yang integral pada masyarakat di kawasan tertentu. USD sudah menggagas KKN Integratif di mana mahasiswa dan dosen bekerja sama dengan masyarakat kawasan tertentu untuk mengembangkan kawasan tersebut lewat penelitian dan pengabdian masyarakat, yakni dengan mengidentifikasi isu-isu strategis dan merancang dan membantu pelaksanaan strategi pengembangan kawasan tersebut. Dalam skema ini, Fakultas Teologi harus bisa memberikan sumbangan dari perspektif ilmu filsafat dan teologi serta semangat evangelisasi yang terbuka. Sekarang ini kita sudah mulai mengarahkan Pengabdian Sosial mahasiswa untuk pembinaan kaum muda di beberapa paroki yang akan didukung oleh kegiatan riset mengenai kaum muda juga. Semoga keterlibatan seperti ini akan membantu kita menjadi komunitas akademis yang penuh suka cita dan responsif. Kita dikuatkan sebagai komunitas, semangat kita dikobarkan, karena kita terlibat bersama-sama di medan dunia.

III. 2. Mengintensifkan Kolaborasi dan Jejaring

Dalam bidang akademis dan penelitian, Fakultas juga secara aktif berperan dalam pelbagai asosiasi: Asosiasi Teolog Katolik Indonesia (AsTeKIa), AFTI (Asosiasi Filsafat Teologi Indonesia, yaitu asosiasi program studi filsafat keilahian Protestan dan Katolik, yang didirikan tahun 2017), dan AAFKI (Asosiasi Ahli Filsafat Keilahian Indonesia) yang juga ekumenis. Sekretariat untuk tiga asosiasi ini berada di gedung Pascasarjana ini. Selama dua tahun terakhir juga sudah ada kegiatan pertemuan tahunan yang digabungkan dengan kegiatan seminar ilmiah untuk AFTI dan AsTeKIa di kampus kita, khususnya Gedung Pascasarjana ini. Tahun depan (2019) akan diadakan seminar internasional oleh AAFKI dengan mengusung topik yang menarik: *“Citizenship and Nationalism in the Age of Political Populism and Religious Radicalism: Theological and Interdisciplinary Perspectives”* (Kewargaan dan Nasionalisme di Zaman Politik Populis dan Radikalisme Agama: Perspektif Teologis dan Interdisipliner). Inisiatif kolaboratif ekumenis dan interdisipliner seperti ini perlu kita dukung. Secara khusus kita bergembira bahwa ada semangat baru untuk berkembang dan bertumbuh bersama-sama, antara institusi pendidikan teologi Protestan dan Katolik.

Semangat kerjasama ini juga meluas ke kawasan lain di Asia. Selama beberapa tahun terakhir sebenarnya FTW sudah menjalin kerjasama dengan Vidyajyoti College of Theology (Sekolah Teologi Vidyajyoti), New Delhi. Tahun 2016 kita mengadakan simposium di New Delhi, yang diikuti juga oleh dua sekolah teologi lain dari India di kampus Vidyajyoti, New Delhi. Tahun ini kita menjadi tuan rumah. Simposium dan kerjasama ini penting, seperti yang akan ditekankan oleh Mgr Timang dalam *Studium Generale*, untuk mengembangkan dialog dan teologi yang kontekstual di Asia. Sebisa mungkin, kita akan mengundang beberapa pihak lain, yaitu sekolah-sekolah teologi lain di Indonesia (Yogyakarta) maupun Asia Timur khususnya. Tahun ini kita akan bertukar pikiran mengenai metodologi teologi kontekstual dan pengajarannya.

Satu terobosan baru di Fakultas dalam rangka membangun jaringan dan kolaborasi adalah program kursus untuk para formator (selama 6 bulan) yang dilakukan dalam kerjasama dengan Komisi Seminari KWI. Program ini juga menarik karena memasukkan topik dan modul baru, seperti *digital culture* (hubungan dengan spiritualitas). Program ini sedang berlangsung sekarang dan diikuti secara antusias oleh banyak peserta calon formator dari seluruh Indonesia. Fakultas juga sudah mulai merintis kerjasama dengan beberapa keuskupan (Palangkaraya dan Weetebula) dengan menawarkan beasiswa kepada para imam dari keuskupan-keuskupan tersebut untuk mengambil program Magister di Fakultas kita.

III. 3. Menggalakkan Interdisiplinaritas dan dialog antar ilmu

Untuk membangun sintesis pemikiran demi pembangunan masyarakat sekaligus menggalakkan interdisiplinaritas, Fakultas kita juga akan membarui kuliah *extension course*. Pada tahun ini kita akan mencoba memberikan dua macam *extension course*, yaitu teologi di semester gasal dan filsafat di semester genap. Langkah ini diambil karena ada kebutuhan yang mendesak dari masyarakat sekitar Yogyakarta untuk mendapatkan gagasan-gagasan filosofis dan kritis terhadap aneka persoalan yang mendera bangsa kita. Di semester gasal ini tema Extension Course adalah pemikiran dan gerak langkah Paus Fransiskus dalam membarui Gereja dan menanggapi persoalan urgen zaman. Lalu di semester genap tema EC Filsafat adalah “Filsafat dan Persoalan Hidup Berbangsa” yang akan membahas pelbagai pemikiran para filsuf besar, mulai dari Karl Marx, Baudrillard, Bourdieu sampai Levinas dan Ranciere.

Di Yogyakarta, rasanya belum ada lembaga lain yang memberikan sumbangan refleksi filosofis ini, dan Fakultas merasa terpanggil secara khusus untuk memasuki wacana filosofis yang lebih luas, karena kita memiliki tradisi berfilsafat yang cukup kokoh dalam kerjasama dengan para filsuf atau dosen dari pelbagai tempat, misalnya STF Driyarkara. Secara internal, diharapkan agar *extension course* filsafat ini menguatkan dialog interdisipliner di Fakultas kita, khususnya hubungan antara disiplin filsafat dan teologi. Dalam jangka panjang, interdisiplinaritas yang kontekstual seperti ini akan membantu Fakultas untuk berperan dalam ikut menciptakan apa yang disebut oleh Paus Fransiskus dalam *Veritatis Gaudium* sebagai “*guiding synthesis*”, yang kita singgung di atas, yaitu kerangka atau paradigma cara berpikir yang bisa membantu masyarakat lebih luas untuk meraih martabatnya (VG 4).

IV. Teologi yang mengambil resiko

Saya ingin menutup *lectio brevis* ini dengan sebuah pernyataan Paus Fransiskus dalam *Veritatis Gaudium*:

Teologi dan budaya Kristiani telah berhasil memenuhi misi-nya ketika keduanya **berani mengambil resiko** dan **tetap setia di kawasan perbatasan**. “Pertanyaan,

penderitaan, perjuangan, mimpi, cobaan, kesulitan, dan kecemasan manusia zaman kita membantu kita menafsirkan kenyataan (*interpretational value*) yang tidak bisa kita kesampingkan kalau kita mau memperlakukan prinsip Inkarnasi secara serius. Kekaguman dan keingintahuan mereka membantu kita untuk juga kagum dan ingin tahu, sedangkan pertanyaan-pertanyaan mereka juga membuat kita bertanya mengenai diri kita sendiri. Semua ini membantu kita untuk memasuki misteri Sabda Allah, Sabda yang menuntut dan mengundang kita untuk berdialog dan memasuki persekutuan” (VG 5).

Kata-kata ini menantang sekaligus meneguhkan Fakultas kita. Beberapa hal yang saya sebut di atas adalah ikhtiar awal dari Fakultas, yang masih akan disusul oleh ikhtiar-ikhtiar yang lain. Dalam ikhtiar-ikhtiar itu ada resiko, tidak ada jaminan keberhasilan, tetapi toh kita berani melakukannya. Bukan karena kekuatan kita sendiri, melainkan karena kita percaya bahwa kita dibantu oleh perjumpaan-perjumpaan kita dengan segala realitas, dengan semua pihak. Kita berani mengambil resiko dengan memperjuangkan perjumpaan dan kolaborasi, serta pelbagai inisiatif lain, karena itu semua adalah wahana yang membuat kita senantiasa “setia dalam perbatasan”, tidak pernah sungguh-sungguh nyaman karena terlindung dalam tembok-tembok ilmu dan lembaga kita sendiri.

Masyarakat Indonesia telah menjadi “kawasan perbatasan” (*in-between space, frontier*) di mana ada banyak persoalan dan perjumpaan antar kelompok, antar ide dan gagasan, yang berjalan secara problematis, tetapi krusial untuk keberlanjutan dunia. Masa depan planet bumi antara lain ditentukan oleh lestarnya hutan hujan tropis Indonesia sebagai paru-paru dunia; masa depan Islam dan interaksi antar agama global juga akan tergantung apakah kita bisa menegosiasi radikalisme politis dan aspirasi moderat. Indonesia menjadi laboratorium demokrasi dunia juga, karena adanya transisi yang kompleks dari otoritarianisme Orba ke sistem demokrasi. Kristianitas di Indonesia juga menjadi salah satu pilar penting untuk dinamika Kristianitas global (*global Christianity*).

Bagi kita, sikap berani mengambil resiko dan setia dalam kawasan perbatasan bukan hanya strategi, karena lahir dari kegembiraan Injili. Menurut Paus Fransiskus, kegembiraan Injil selalu melahirkan antusiasme untuk bergerakewartakan Kabar Gembira. Gereja yang bergerak adalah ekspresi dari kegembiraan ini. Menyitir pesan Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa rintangan atau halangan terbesar untuk evangelisasi sekarang adalah padamnya semangat, tiadanya harapan dan antusiasme dan ketertarikan.¹ Semoga seluruh *civitas academica* Fakultas kita diberi rahmat antusiasme dan kegembiraan ini.

¹ Pope Francis, *Open Mind, Faithful Heart: Reflections on Following Jesus* (Claretian Publications, 2013), hlm. 12-18.

Selamat memulai Tahun Ajaran Baru dengan semangat kegembiraan dan kebersamaan!

Yogyakarta, 19 Agustus 2018